

Peningkatan Kapasitas Preceptor dalam Pembelajaran Preceptorship di Rumah Sakit Solo Raya

Setianingsih^{1*}, Istianna Nurhidayati², Sri Sat Titi², Retno Yuli Hastuti², Saifudin Zukhri¹,
Daryani¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Klaten

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: istianna@umkla.ac.id

Abstrak

Preceptorship merupakan proses yang bertujuan untuk membantu mahasiswa mendapatkan peran barunya dalam memperoleh kompetensi awal dalam waktu yang singkat. *Preceptor* sering dihadapkan dengan banyaknya tuntutan namun mereka tidak dipersiapkan dengan baik untuk menyelesaikan tuntutan tersebut. *Peningkatan kapasitas preceptor* merupakan upaya bagi pembimbing klinik dengan memberikan pelatihan khusus lahan praktek pendidikan profesi ners. Kegiatan ini bertujuan agar terjadi keselarasan dan kesiapan dalam proses pendidikan profesi ners. Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *preceptor* melakukan bimbingan kepada mahasiswa keperawatan sehingga mahasiswa di lahan praktek dapat mencapai kompetensi pada masing-masing stase. Peningkatan kapasitas preceptor dilaksanakan di Politeknik Insan Husada Surakarta pada tanggal 16 -17 Maret 2023 dengan peserta sebanyak 43 peserta dengan. Peningkatan kapasitas ini meningkatkan pengetahuan preceptor dengan nilai signifikansi 0.000 ($\alpha < 0.005$). Peserta aktif mengikuti kegiatan dan dapat langsung berperan aktif dalam *role play*. *Role play* dilakukan dengan membagi peserta menjadi 5 kelompok. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah metode preceptorsip, metode pembelajaran klinik dan evaluasi. Hasil pengabdian ini meningkatkan kemampuan memfasilitasi mahasiswa dalam pembelajaran di klinik, percaya diri dalam membimbing dan memahami cara mengevaluasi pendidikan klinik. Preceptor dapat melakukan perannya dengan baik.

Kata kunci: *preceptorship; preceptor; pendidikan klinik keperawatan*

Abstract

Preceptorship is a clinical learning process that aims to help students in their new role to acquire initial competencies in a short period of time. Preceptors are often faced with many demands but they are not well prepared to accomplish these demands. Capacity building of preceptors is an effort for clinical supervisors by providing specialized training for the practice of nursing professional education. This activity aims to ensure harmony and readiness in the nursing professional education process. This capacity building is expected to improve the ability of preceptors to provide guidance to nursing students so that students on the practice field can achieve competence in each phase. Capacity building for preceptors was carried out at Politeknik Insan Husada Surakarta on March 16-17, 2023 with 43 participants. This capacity building increases preceptor knowledge with a significance value of 0.000 ($\alpha < 0.005$). Participants actively participated in the activity and could immediately play an active role in the role play. Role play was carried out by dividing participants into 5 groups. The materials presented in this activity include effective communication in pre and post conferences, Bed Side Teaching, Journal and Presus Analysis, Mini Cex and DOPS. The ability to facilitate students in learning in the clinic is seen when preceptors do role play. Preceptors can perform their roles very well.

Keyword: *preceptorship; preceptor; nursing clinical education*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran klinik sangat penting dilakukan dalam pendidikan profesi, diharapkan dengan pendidikan klinik lulusan akan mampu memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas pada masyarakat luas. Kompetensi memberikan pelayanan diperoleh mahasiswa melalui praktik laboratorium dan klinik. Seorang pembimbing klinik dalam metode preceptorship disebut preceptor. Preceptor bertanggung jawab dalam membuat perencanaan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran klinik. Kondisi dilapangan teridentifikasi ada pembimbing klinik belum mampu melakukan bimbingan dengan baik, komunikasi dengan peserta didik yang kurang efektif, kurang menginternalisasikan peran preceptor.

Preceptorship adalah proses pembelajaran klinik yang terjadi secara formal antara *preceptor* (pembimbing klinik) dan mahasiswa. Proses tersebut bertujuan untuk membantu mahasiswa mendapatkan peran barunya dalam memperoleh kompetensi awal dalam waktu yang singkat. Dalam *preceptorship* perawat klinik menjalankan peran sebagai *preceptor* untuk membantu meningkatkan pengalaman, mengembangkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa serta memberikan kompetensi baru untuk mahasiswa. *Preceptor* sering dihadapkan dengan banyaknya tuntutan namun mereka tidak dipersiapkan dengan baik untuk menyelesaikan tuntutan tersebut dan waktu yang diberikan hanya sedikit sedangkan mereka diharapkan untuk cepat memberikan pengalaman baru dan kesempatan belajar pada mahasiswa [1]. Langkah awal mempersiapkan perawat klinik sebagai preceptor adalah mengadakan peningkatan kapasitas. Peningkatan kapasitas ditujukan bagi pembimbing klinik dengan memberikan pelatihan pada calon *preceptor*, agar terjadi keselarasan dan kesiapan dalam proses pendidikan klinik. Untuk itu peningkatan kapasitas preceptor perlu untuk dilaksanakan agar preceptor mempunyai semangat dan motivasi baru dalam memberikan pembelajaran klinik kepada para mahasiswa.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Preceptorship merupakan metode bimbingan yang digunakan dalam bimbingan mahasiswa di klinik. Metode ini merupakan proses pembelajaran klinik yang terjadi secara formal antara *preceptor* (pembimbing klinik) dan mahasiswa. Proses tersebut bertujuan untuk membantu mahasiswa mendapatkan peran barunya dalam memperoleh kompetensi awal dalam waktu yang singkat. Pembimbing klinik di Rumah sakit Solo Raya diantaranya RSUD Simo, RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, RSUD Karanganyar, RSUD Bagas Waras, RSUD Bagas Waras, RSUD Ibu Faatmawati Sukarno Surakarta, RS Slamet Royadi Surakarta, RSU PKU Muhammadiyah Sragen, RSKB Diponegoro 21 Klaten, RSUD Karanganyar, RSUD dr. Soerarno Gemolong, dan dosen Politeknik Insan husada Surakarta.

Permasalahan yang teridentifikasi masih ada calon preceptor yang belum memahami peran dan fungsinya. Di lahan praktik klinik terdapat preceptor yang belum mengetahui metode pembimbingan klinik preceptorship, terdapat calon *preceptor* yang belum pernah mengikuti pelatihan pembimbingan klinik model *preceptorship* dan pernah mengikuti pelatihan namun sudah lebih dari 4 tahun yang lalu. Selain itu terdapat pembimbing klinik yang merasa kurang percaya diri dalam memberikan bimbingan, mengarahkan mahasiswa.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di bagi menjadi tiga tahap, berikut tahapan pelaksanaan kegiatan:

1. Tahap 1 Asesmen lapangan dan identifikasi

Tahap ini dilaksanakan bersama politeknik Insan Husada Surakarta. Mitra berperan mengidentifikasi rumah sakit yang digunakan untuk pendidikan klinik di solo raya, dan identifikasi pembimbing klinik calon preceptor yang belum terpapar metode pembelajaran klinik preceptorship. Selanjutnya diberikan mengundang calon preceptor untuk mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas preceptor.

2. Tahap 2 pendidikan pengetahuan pendidikan klinik

Tahap pendidikan teori pendidikan klinik, tahap ini dijelaskan tentang: kurikulum pendidikan klinik, manajemen pendidikan *preceptorship*, perencanaan pembelajaran

preceptorship, komunikasi dalam pembelajaran *preceptorship*, *Teaching model preceptorship*, evaluasi model *preceptorship*

3. Tahap 3 Praktik ketrampilan menjadi seorang preceptor

Tahap ke tiga dilaksanakan praktik peningkatan ketrampilan *preceptor* dalam pembelajaran *preceptorship*. Calon *preceptor* melakukan *role play* secara berkelompok berbagai *teaching model preceptorship* serta cara evaluasi dalam pembelajaran *preceptorship*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian peningkatan kapasitas *preceptor* dengan metode *In house training* dilakukan di Poli teknik Insan Husada Surakarta di hari Kamis dan jumat tanggal 16 dan 17 maret 2023 sebagaimana yang digambar pada Gambar 1. Peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Kegiatan berjalan lancar dan pasien aktif menanyakan hal-hal baru yang mereka peroleh. Kegiatan peningkatan kapasitas *preceptor* dalam pembelajaran *preceptorship* dengan metode *in house training* ini di awali dengan pembukaan dan *pre-test*. *In house training preceptorship* menggunakan pendekatan pragmatis untuk menyampaikan materi teori kurikulum pendidikan klinik, manajemen pendidikan klinik, konsep *preceptorship*, perencanaan pembelajaran *preceptorship*, komunikasi dalam pembelajaran *preceptorship*, *teaching model preceptorship*, konsep evaluasi pembelajaran klinik. Penyampaian materi menggunakan metode: ceramah untuk menyampaikan materi yang membutuhkan kejelasan teori, tanya jawab dan demontrasi redemontrasi untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan pada materi yang disampaikan.



Gambar 3. Kegiatan *in house training*

Kegiatan dilaksanakan selama dua hari di hari ke dua peserta diminta melakukan *role play*. Pendekatan pragmatis praktis digunakan praktik *teaching model preceptorship* simulasi dilakukan pada materi komunikasi, *Bed side teaching*, *pre dan post conference*, presentasi kasus dan presentasi jurnal serta cara evaluasi DOPs, Mini Cex. *Role play* dilaksanakan untuk meningkatkan rasa caring *preceptor* pada peserta didik.

Semua peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, kooperatif dan saling memberikan masukan satu sama lain. Komitmen untuk membimbing mahasiswa dengan metode *preceptorship* menjadi salah satu upaya untuk dapat mempertahankan metode bimbingan ini menjadi salah satu upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa selama praktek di Rumah Sakit. Pembimbing Klinik tidak hanya sekedar membimbing mahasiswa secara intelektual dan memiliki kompetensi tetapi mendidik mahasiswa menjadi perawat yang berattitude.

Kegiatan peningkatan kapasitas *preceptor* klinik dalam pembelajaran *preceptorship* dengan metode *in house training* diikuti oleh 43 peserta, selengkapnya karakteristik peserta terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin dan pengalaman pelatihan *preceptorship* Sebelumnya peserta peningkatan kapasitas *preceptor* dalam pembelajaran *preceptorship* di rumah sakit solo raya (n:43)

No	Karakteristik	frekuensi	Prosentase
1	Jenis kelamin :		
	Laki-laki	16	37,2
	perempuan	27	62,8

2	Pelatihan kebencanaan sebelumnya :		
	Pernah	5	11,6
	Belum Pernah	38	88,4
	Jumlah	43	100

Proses pelaksanaan *in house training* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman para pembimbing klinik yang mengikuti kegiatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* serta korelasi sebelum dan sesudah pelatihan tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rerata nilai pre-test dan post-test peserta peningkatan kapasitas preceptor dalam pembelajaran preceptorship di rumah sakit solo raya (n:43)

Variabel	min	max	rerata	SD
Pre test	25	55	40	± 9
Post Test	75	96	84,8	± 4,4

Tabel 3. Pengaruh kegiatan peningkatan kapasitas preceptor dalam pembelajaran preceptorship di rumah sakit solo raya (n:43)

Nilai	N	mean±SD	p value	α
Pre test	43	40±9	0.000	0.05
Post Test	43	84,8±4,4		

Tabel 2 dan 3 menunjukkan nilai rerata pretest 40±9 dan rerata *post-test* 84,8±4,4. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta Kegiatan Peningkatan Kapasitas Perceptor dalam Pembelajaran *Preceptorship* dengan Metode *in House training* di Rumah Sakit Solo Raya dengan perbedaan rata-rata sebesar 44,8. Tabel 3 terlihat adanya pengaruh yang signifikan kegiatan Kegiatan Peningkatan Kapasitas Perceptor dalam Pembelajaran *Preceptorship* dengan Metode *in House Training* di Rumah Sakit Solo Raya teridentifikasi perbedaan pengetahuan sebelum mengikuti *in house training* dengan sesudah dengan p-value 0.000 ($\alpha < 0.05$).

Pelaksanaan pemberian materi menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya bertujuan meningkatkan pemahaman pada calon preceptor, dalam kegiatan ini terjadi peningkatan rerata hasil *post-test* serta hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh mengikuti kegiatan *in house training* dengan pemahaman calon preceptor. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan dalam studi [2] menyimpulkan pelatihan metode pembelajaran *preceptorship* meningkatkan pengetahuan pembimbing klinik dengan dibuktikan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan dengan p-value 0,000 ($\alpha < 0.05$).

Pengetahuan dan pemahaman seorang *preceptor* akan membentuk persepsi k dan kesiapan pelaksanaan metode *preceptorship* dalam pendidikan klinik. Herawati (2000) menyampaikan seorang *preceptor* akan melakukan tanggung jawab dan perannya jika mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kesiapan melakukan bimbingan klinik. Selain itu dengan mengikuti pelatihan seorang *preceptor* belajar menjadi *role model* bagi mahasiswa dan lebih *care*. *Preceptor* yang *care* kepada peserta didik meningkatkan rasa percaya diri para mahasiswa. Studi [3] menjelaskan hubungan interpersonal antar *preceptor* dengan dapat meningkatkan aktualisasi diri, peningkatan harga diri dan percaya diri serta berani dan bangga menjadi perawat.

Preceptor sebaiknya mampu menjadi *observer* mahasiswa dalam berinteraksi pada proses belajar mereka. Pembelajaran *preceptorship* merupakan kegiatan belajar yang memungkinkan ada interaksi satu persatu berdasarkan pengalaman klinik, seorang mahasiswa akan mendapatkan bimbingan dari seorang preceptor yang akan menyatukan peserta didik dalam tatanan pelayanan keperawatan nyata di ruang rawat. Interaksi *preceptor* dengan *preceptee* akan meningkatkan analisis kritis, keaktifan, umpan balik positif serta pengembangan ketrampilan dan sikap profesional [4]

Studi [2] memaparkan pelatihan *preceptorship* di rumah sakit perlu dilakukan refresing dan dievaluasi pelaksanaannya karena teridentifikasi metode bimbingan masih belum sesuai. Kegiatan peningkatan kapasitas preceptor ini sebagai upaya memberikan pemahaman kepada preceptor untuk melakukan metode pembelajaran *preceptorship*. Peningkatan kapasitas menjadi penting untuk mengembangkan sumberdaya manusia. Peningkatan kemampuan dan pembentukan karakter preceptor yang profesional melalui pelatihan, peningkatan pendidikan yang berkelanjutan sebagai usaha mewujudkan preceptor yang mampu membimbing peserta didik. Peningkatan kapasitas *preceptor* diharapkan mengangkat *self-confidence preceptor* dalam memfasilitasi peserta didik di klinik.

5. KESIMPULAN

Peningkatan kapasitas menambah dan meningkatkan pemahaman calon *preceptor*. Metode peningkatan kapasitas ini dapat digunakan di lahan praktik lain. Kesiapan *preceptor* dan kemampuan implementasi *preceptorship*, pengembangan diri pembimbing klinik perlu dilakukan penyegaran. Peningkatan kapasitas ini dapat dilakukan berulang dengan harapan meningkatkan pengetahuan serta kesiapan preceptor membimbing mahasiswa dengan metode *preceptorship*.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada :

1. Rektor Universitas muhammadiyah klaten, yang memfasilitasi MoU dan ijin pelaksanaan kegiatan di Soloraya
2. Rektor Politeknik Insan Husada Surakarta, yang telah memfasilitasi pendanaan dan tempat untuk terselenggaranya kegiatan peningkatan kapasitas preceptor di Solo raya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Omansky. (2010). Staff nurses' experiences as preceptors and mentors : an integrative review. *Journal of Nursing Management* .
- [2] Lestari,KP. Jauhah,M. Puspitaningrum,I. Shobirun.Sriningsih,I. Hartoyo,M. (2021). Peningkatan pengetahuan pembimbing klinik melalui pelatihan metode *preceptorship* dan mentorship. *Jurnal LINK*, 17 No 1, 29-35. DOI: 10.31983/link.v17i1.6632
- [3] Mahendra,D. dan Erita (2017). Dampak Caring Preceptor dan Metode *Preceptorship* dalam meningkatkan kepercayaan diri perawat baru di RSU UKI Jakarta. *Jurnal: Nursing Current* Vol.5.No.2, Juli 2017 69-87
- [4] Tursina, A., Mujidin dan T. Safaria. 2016. Pengaruh Bimbingan *Preceptorship* Model Kognitif terhadap Peningkatan Kompetensi Klinik pada Mahasiswa. *Psikopedagogia*, Vol. 5, No.1, Hal 79-87.
- [5] Kurniawan, M. H., & Bahtiar, B. (2018). Nurse Preceptor Experience in *Preceptorship* Program: A Systematic Literature Review of Qualitative Studies. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 1(1), 35–48. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v1i1.8>